



## Interferensi Bahasa Ibu Terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia Menulis Cerita Rakyat

<sup>1</sup>Theopilus, <sup>2</sup>Berthin Simega, <sup>3</sup>Anastasia Baan

<sup>1,2</sup> Universitas Kristen Indonesia Toraja

Email: <sup>1</sup>1971theopilus@gmail.com, <sup>2</sup>berthinsimega@ukitoraja.ac.id, <sup>3</sup>anasbaan@ukitoraja.ac.id

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0007-3279-9450>

<https://doi.org/10.47233/jpst.v3i1.1553>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk bahasa ibu yang sering menginterferensi penguasaan bahasa Indonesia, serta untuk mengetahui faktor penyebab terjadi interferensi bahasa ibu terhadap penguasaan bahasa Indonesia dalam penulisan cerita rakyat Mamasa oleh siswa kelas IX SMPN 2 Sesenapadang Mamasa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yakni pengamatan langsung (observasi). Teknik analisis yang digunakan yakni pengumpulan data, redaksi data, penyajian data dan simpulan-simpulan dan penarikan/ verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benar terjadi interferensi bahasa ibu Mamasa terhadap penguasaan bahasa Indonesia pada menulis cerita rakyat Mamasa oleh siswa kelas IX SMPN 2 Sesenapadang Mamasa, akibat kebiasaan siswa/penutur dalam kesehariannya menggunakan bahasa ibu.

**Kata kunci:** Interferensi Bahasa, Bahasa Ibu.

### Abstract

The aim of this research is to describe the form of mother tongue that often interferes with mastery of Indonesian, as well as to find out the factors that cause mother tongue interference with mastery of Indonesian in writing the Mamasa folklore by class IX students of SMPN 2 Sesenapadang Mamasa. The type of research used is qualitative research. The research method used is direct observation (observation). The analysis techniques used are data collection, data redaction, data presentation and conclusions and withdrawal/verification. The results of the research show that it is true that there is interference in Mamasa's mother tongue with the mastery of Indonesian in writing Mamasa folk tales by class IX students of SMPN 2 Sesenapadang Mamasa, due to the students/speakers' daily habit of using their mother tongue.

**Keywords:** Language Interference, Mother Tongue

*This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license*



### PENDAHULUAN

Pada saat ini, agar sesuatu berjalan dengan baik tentu saja sangat dibutuhkan komunikasi yang baik antaindividu, hal itu mengakibatkan bahasa sangatlah penting bagi manusia. Jika bahasa tidak ada, maka manusia yang merupakan makhluk sosial tidak dapat berinteraksi dengan baik. Jika tidak dapat berinteraksi dengan baik tentu saja manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itulah bahasa merupakan hal penting yang harus diperhatikan.

Masyarakat Indonesia umumnya mempunyai dua bahasa atau bahkan lebih. Bahasa yang pertama adalah bahasa daerah, bahasa daerah merupakan bahasa yang pertama dipelajari karena saat kecil, kita tumbuh dalam suatu daerah yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat interaksi dalam kehidupan bermasyarakat sebelum kita mengenal bahasa asing yang belum pernah kita pelajari sebelumnya. Karena interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggal, mulailah timbul kontak antara bahasa kesatu dengan bahasa yang kedua.

Diikrarkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, agar lebih mempermudah komunikasi antardaerah. mengingat setiap daerah dan suku di Indonesia memiliki bahasa tersendiri. Bahkan sampai saat ini belum ada data yang jelas dan akurat mengenai berapa banyak bahasa daerah di Indonesia.

Adapun berbagai macam bahasa itu, mengakibatkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat Dwibahasawan bahkan multibahasawan. Dwibahasawan adalah orang yang memperoleh dan dapat berbicara dengan dua bahasa



secara bersamaan atau beraturan. Sedangkan kalau orang tersebut memperoleh dan dapat berbicara lebih dari dua bahasa disebut multibahasawan.

Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang berbeda-beda, sebab Indonesia adalah negara yang multilingual. Selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat, baik untuk komunikasi sehari-hari maupun keperluan yang sifatnya kedaerahan. Dalam masyarakat multilingual yang mobilitasnya tinggi, masyarakatnya akan cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya atau sebagian, sesuai dengan kebutuhan.

Kefasihan seseorang menggunakan dua bahasa sangat tergantung kepada kesempatan menggunakan kedua bahasa tersebut. Jika kesempatannya banyak, maka kefasihannya akan bertambah baik, sebaliknya bila sedikit kesempatan maka kefasihannya akan tetap atau bahkan berkurang. Kedwibahasaan merupakan kemampuan menggabungkan dua bahasa pembelajar bahasa kedua menggabungkan bahasa pertamanya dengan bahasa kedua dikarenakan penguasaan bahasa pertama lebih dominan dibandingkan bahasa kedua, hal itu menyebabkan adanya interferensi. Biasanya interferensi terjadi saat penggunaan bahasa yang kurang dominan, karena kurang menguasai bahasa tersebut menjadikan seseorang mencampurkan bahasa yang dominan ke dalam bahasa yang kurang dominan secara tidak sadar.

Interferensi merupakan kesalahan dalam berbahasa yang dapat membuat bahasa tersebut tidak sesuai dengan aturan berbahasa yang sudah ada sebelumnya penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik pada pelajar maupun masyarakat umum, sering dipengaruhi oleh bahasa daerah setempat atau bahasa ibu. Pengaruh lingkungan bahasa yang melekat pada tutur bahasa bahkan dalam beberapa bentuk tulisan sering dipengaruhi oleh bahasa ibu seseorang. Bahasa Ibu yang merupakan bahasa pergaulan, dan bahasa komunikasi pada komunitas tertentu sering sangat berpengaruh pada penguasaan bahasa.

Interferensi gelombang adalah kombinasi sejumlah gelombang bunyi yang mengganggu sehingga suara yang diinginkan dapat gangguan. Demikian interferensi Bahasa Ibu dikalangan Pergaulan yang menjadikan bahasa Ibu sebagai bahasa komunikasi sering menimbulkan kesalahan bahasa Indonesia yang benar dan menjadi kebiasaan dalam berbahasa Indonesia yang salah.

Sehingga penting dilakukan penelitian bahwa benarlah ada interferensi bahasa ibu Mamasa terhadap penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi nasional yang akhirnya akan menjadi bahasa yang dibiasakan. Untuk itu menarik untuk diteliti khususnya pada pelajar Siswa SMP yang tanpa sengaja meneliti karangan yang tidak menunjukkan bahasa Indonesia yang benar, karena pengaruh bahasa Ibu, khususnya bahasa ibu Mamasa sering menginterferensi bahasa Indonesia yang benar.

Adapun penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) penelitian yang dilakukan oleh Budiarti (2023), dengan judul "Interferensi Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Inggris.". Perbedaan penelitian yang dilakukan Budiarti (2023) dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji. Objek pada penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia; (b) Diani (2019) dengan judul "Interferensi Bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu". Perbedaan penelitian yang dilakukan Diani (2019) dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji. Objek pada penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia.

Kebaruan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya dibandingkan dengan judul yang akan diteliti memilih hubungan yang menarik dengan adanya 2 (dua) variabel bahasa Ibu yang digunakan oleh Siswa Kelas IX SMPN 2 Sesenapadang Mamasa pada karangan Cerita Rakyat. Perbedaan Penelitian sebelumnya akan berpengaruh pada Kultur budaya Mamasa dan karakter bahasa pergaulan pada daerah Mamasa yang menggunakan bahasa Ibu Mamasa yang kemungkinan menginterferensi bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dari penerima.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif adalah jenis data yang diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen dan observasi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan studi



dokumen dengan mengumpulkan beberapa karangan Siswa kelas IX SMPN 2 Sesenapadang Mamasa dengan judul Cerita Rakyat dalam bentuk tulisan. Dokumen tulisan ini akan dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (Sintesis) membentuk satu kajian yang sistimatis terpadu dan utuh.

Data dikumpulkan dengan melakukan metode 1) penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu dengan melakukan pencarian terhadap sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian kepustakaan ini bias dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada; 2) Penelitian lapangan (*field research*), yaitu mendapatkan data-data yang berhubungan langsung dengan penelitian, yaitu dengan cara mengadakan serangkaian kegiatan terhadap pengenalan obyek penelitian. Untuk mendapatkan data pada penulisan dan penyusunan skripsi ini, maka digunakan teknik penelitian lapangan (*field research*) sebagai berikut : observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi perbandingan sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan yang terutama adalah masalah tentang Interferensi bahasa ibu terhadap bahasa Indonesia pada karangan deskriptif Siswa kelas IX SMPN 2 Sesenapadang Mamasa dengan judul Cerita Rakyat.

## PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berikut ini uraian analisis data dan pembahasan tentang bentuk interferensi bahasa yang terjadi pada penulisan cerita rakyat. Interferensi bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat meliputi interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, dan interferensi leksikal. Pembahasan yang dilakukan mengenai pendeskripsikan analisis lanjutan ialah sebagai berikut :

1. Interferensi Fonologi berupa penambahan fonem merupakan kekacauan bunyi suatu bahasa sebagai akibat dari pengaruh bahasa lain yang dalam hal ini dipengaruhi oleh bahasa Duri, penambahan fonem terjadi pada awal kata, pertengahan kata maupun di akhir kata. Berdasarkan data penelitian, terdapat beberapa kalimat/ kata yang terjadi interferensi Fonologi yakni dengan penambahan fonem, sehingga terjadi kekacauan bunyi bahasa duri.

Data pada cerita rakyat yang berjudul "Lamocikan" yang di tulisa siswa bernama Try Reskiani "Ya nabilang bede' mamanya". Pada data tersebut dengan kalimat "Ya na bilang bede mamanya" terdapat penambahan fonem "Ya" dan "Na" dalam penulisannya yang disebabkan dari kebiasaan penuturan bahasa ibu (bahasa daerah Mamasa) yang menambahkan fonem "Ya" dan "Na" dalam pengucapannya.

Data selanjutnya pada cerita rakyat yang berjudul "Muane Bonno' Dio Empang" yang ditulis oleh siswa bernama Ambalinggi pada kalimat "Ooo Ya Na liat bede' dari bawa Empang anna terapung mo". Terdapat penambahan fonem "Ooo", "Ya", "Na", "Anna", dan "mo" dalam penulisannya yang disebabkan oleh kebiasaan penuturan bahasa Mamasa yang mrenambahkan fonem tersebut.

Data penelitian yang berjudul "Laki-laki mati di empang" oleh siswa Ambalinggi terdapat penambahan fonem "Eee ya lama-lama iii" dalam penulisannya masih diakibatkan oleh kebiasaan siswa (penutur) bahasa ibu (daerah Mamasa) yang menambahkan fonem tersebut dalam pengucapannya.

Pada cerita rakyat dengan judul "Tikus dan Katak" yang ditulis oleh siswa bernama Grace Lepong terdapat kalimat "Bisaka mugendingkan ka" terdapat penambahan fonem yang mengakibatkan kekacauan bunyi bahasa duri, dan hal tersebut masih disebabkan dari kebiasaan siswa/ penutur bahasa Mamasa dengan menambahkan fonem "Ka", "mu", dan "ka", dalam pengucapannya.

2. Interferensi morfologi adalah ilmu memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembentukan dan perubahan tatanan kata secara gramatikal. Berdasarkan data penelitian, terdapat beberapa kalimat/ kata yang terjadi interferensi morfologi pada penulisan cerita rakyat oleh SMPN 2 Sespa tentang interferensi bahasa ibu terhadap bahasa Indonesia, antara lain:



Pada cerita rakyat dengan judul “*Lamocikan*” yang di tulis oleh siswa yang bernama Try Reskiani “*mamanya bilang Lamocikan Masakkan babi keladi*”. Di mana pada kata “Bilang” terdapat perfiks “Na” dalam bahasa Indonesia kata dasar bilang + perfiks (Na) menjadi “*Na bilang*”.

Pada cerita rakyat dengan judul “*Sipobaine To Tondok*” yang tulis oleh siswa yang bernama Kevin “Itu laki-laki minta nomornya ke perempuan ya na kasih, ya sudah na kasih. Kata dasar kasih + perfiks (Na) dalam bahasa Indonesia menjadi Na kasih.”

3. Interferensi sintaksis adalah salah satu bentuk interferensi disebabkan oleh susunan atau pemakaian kalimat bahasa kedua yang dipengaruhi oleh susunan kalimat bahasa pertama. Hal ini terjadi karena penutur penggunaan pola-pola sintaksis bahasa pertama pada saat sedang menggunakan bahasa kedua. Dalam data hasil penelitian, ada beberapa kalimat/ kata yang di interferensi dengan jenis sintaksis yakni susunan atau pemakaian kalimat bahasa yang dipengaruhi oleh satuan kalimat bahasa pertama, antara lain:
4. Pada tulisan cerita rakyat dengan judul “*Mangngae*” yang ditulis oleh siswa yang bernama Gustaf Igun dan Ketrin Olivia, ada beberapa kalimat yang terinferensi antara lain:
  - a. “*Bukku’ berkata ayo kita pergi mangngae masapi*”  
Kata *Bukku’* adalah kosakata dari bahasa Mamasa yang artinya burung tekukur yang merupakan kata hewan. Dan *Mangngae* adalah kosakata dari bahasa Mamasa yang artinya Berburu termasuk kata kerja. Kemudian *masapi* adalah kosakata dari bahasa Mamasa yang artinya binatang belut besar yang termasuk dalam jenis ikan.
  - b. *Tai, kosan* dan *pengnggulan*.  
Kata *tai*, adalah kosakata dari bahasa Mamasa yang artinya kotoran manusia. *Kosan* adalah kosakata bahasa Mamasa yang artinya Ikan mujair. Dan kata *pengnggulan* adalah kosakata bahasa Mamasa yang artinya kata tempat pada bagian rumah tempat terhormat unyuk tamu.

Pada cerita rakyat dengan judul “Tikus dan Katak” yang di tulis oleh siswa yang bernama Grace Lepong, terdapat kalimat “*Bisaraka mugendingkan ka*”. Kata “*Bisaraka*” adalah kosakata bahasa Mamasa yang artinya kata tanya sebagai permintaan sambil bertanya “boleh kah?”

Pada Cerita rakyat dengan judul “*Sipobaine To Tondok*” yang ditulis oleh siswa bernama Kevin, terdapat kalimat “*Ya baku chat mi*” dan “*baku suka*” kata “*baku*” adalah kosakata yang artinya “saling” berkomunikasi kata tersebut adalah termasuk kata keterangan dan kata “Ya” termasuk kosakata partikel.

Pada cerita rakyat dengan judul “Tikus dan Katak” masih terdapat kalimat “*Pekkaru kurin pegare’ga’ suke sia*”. Kata “*Pekkaru kurin*” adalah kosakata bahasa Mamasa yang artinya penggaruk belanga/ panci yang merupakan istilah pengganti. Kemudian kata “*pegare’ga’ suke sia*” adalah kosakata bahasa Mamasa yang arti nya pembongkar tempat garam merupakan istilah atau kata ganti hewan yakni tikus.

4. Interferensi leksikal merupakan masuknya unsur bahasa yang berupa kata ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh penutur dwibahawan. Interferensi leksikal terjadi apabila seorang penutur Bahasa Indonesia juga menguasai Bahasa Inggris dengan baik, sehingga dapat terjadi interferensi leksikal. Pada data hasil penelitian terdapat beberapa kalimat campur bahasa yang ada pada cerita rakyat yang di tulis oleh siswa kela IX SMPN 2 Sespa, antara lain:

Pada cerita rakyat dengan judul “*Muane Bonno’ Jo Empang*” oleh siswa Ambalinggi, terdapat beberapa kata campuran, yakni:

- a. “*Ada bede*” artinya ada katanya.
- b. “*Ikan bolunya*” artinya ikan bandeng.
- c. “*Eee lama-lama ii bede*” artinya beberapa saat kemudian.
- d. “*O anna terapung mo*” artinya ternyata sudah mengapung.
- e. “*Ammu di pa’bua’i*” artinya akan dihukum.



Pada cerita rakyat dengan judul "*Lamocikan*" oleh Grace Silva, terdapat beberapa bahasa campuran antara lain:

- "*Dia bilang*" artinya dia katakan.
- "*Na lihat*" artinya ia lihat/ dilihat.
- "*Di pake*" artinya dia pakai/ terpakai.
- "*Wei*" artinya kata ganti memanggil orang dengan nada kaget.

Pada cerita rakyat dengan judul "Tikus dan Katak" terdapat beberapa kalimat campur bahasa, antara lain:

- "*Bisakah mu gendongkan ka*" "Artinya tolong di gendong.
- "*Mauka*" " artinya ingin.

Kemudian pada cerita rakyat dengan judul "*Mangngae*" oleh siswa bernama Gustaf Igun dan Ketrin Olivia terdapat kalimat campur bahasa, antara lain:

- "*Bukku*" " artinya burung tekukur.
- "*Mangngae*" artinya berburu.
- "*Masapi*" artinya jenis ikan belut besar.
- "*Tai*" artinya kotoran
- "*Kosan*" artinya jenis ikan mujair.
- "*Pengnguluan*" artinya tempat tidur.

Pada cerita rakyat dengan judul "Kera dengan burung bangau" oleh Rezin terdapat beberapa kalimat campur bahasa, antara lain:

- "*Buah masak*" artinya buah matang.
- "*Dirangsang*" artinya dirayu atau digoda

Pada cerita rakyat dengan judul "*Sipobaine to tondok*" oleh siswa bernama Kevin, terdapat kalimat campur bahasa, antara lain:

- "*Baku Suka*" " artinya saling suka.
- "*Baku caht mi*" artinya komunikasi lewat chat.
- "*Tidurmi*" artinya sudah tidur.
- "*Suami istrimi*" artinya sudah resmi menjadi pasangan suami istri.

Pada cerita rakyat dengan judul "*Anakna mara'dia*" oleh siswa Obri Evan Salombe terdapat kalimat campur bahasa, antara lain

- "*Dia bilang*" artinya dia katakan.
- "*Temannya bilang wei*" artinya teman menyapa dengan kata ganti.

Berdasarkan hasil penelitian, juga ditemukan beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa ibu, antara lain:

1. Kurangnya penguasaan kosakata bahasa ibu
2. Pengaruh lingkungan sosial yakni siswa berasal dari kota yang sama sekali tidak mengetahui bahasa ibu
3. Pemakaian dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia
4. Kebiasaan penutur/ siswa dalam menggunakan bahasa ibu setiap saat
5. Kurikulum tentang bahasa lokal yang tidak mendapat tempat pada proses belajar mengajar di sekolah

## Pembahasan

Dari data hasil penelitian tentang interferensi bahasa ibu terhadap penguatan bahasa Indonesia pada penulisan cerita rakyat siswa kelas IX SMPN 2 Sespa Mamasa. Ditemukan fakta bahwa interferensi bahasa ibu terhadap penguasaan bahasa Indonesia dikaji dari beberapa aspek interferensi bahasa antara lain:

### 1. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi bahasa dari bahasa lain. Pada data hasil penelitian, beberapa kalimat yang mendapat



penambahan fonem baik pada awal kata maupun akhir kata yang menimbulkan kekacauan bahasa, contohnya *“Bisaka mugendongan ka”* pada kosakata *“bisa”* sebagai kata dasar mendapat fonem *“ka”*, yang maknanya meminta tolong untuk dibantu dan kalau orang lain mendengar akan kacau dalam memaknainya, juga pada awal kata gendong mendapat fonem awal *“Mu”* dan akhir kata *“ka”*. Faktanya bahwa yang dimaksudkan ada objek anak yang hendak diserahkan untuk digendong, dan menimbulkan kekacauan berbahasa diakibatkan kebiasaan penutur berbahasa ibu Mamasa.

Dalam buku Soenjono (2003) dan Lidswiana (2005) menyatakan bahwa bahasa ibu atau dalam bahasa Inggris disebut native language adalah bahasa pertama yang dikuasai atau yang diperoleh anak.

Dari data hasil penelitian dapat didefinisikan bahwa interferensi fonologi terjai pada kalimat cerita rakyat yang ditulis oleh siswa sebagai penutur yang sudah terbiasa menggunakan bahasa ibu Mamasa yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, pengaruh yang diakibatkan kebiasaan tersebut menimbulkan kekacauan bahasa dengan penambahan fonem pada kata dasar bahasa Indonesia sehingga menimbulkan makna kacau pada bunyi bahasa.

Temuan data penelitian menunjukkan kebenaran bahwa interferensi fonologi dengan berubahnya bunyi bahasa pada kosakata dasar bahasa Indonesia yang mendapat fonem huruf maupun kata, baik pada awal kata maupun akhir kata, menimbulkan kekacauan bunyi sehingga menginterferensi penguasaan bahasa Indonesia dan merupakan penyimpangan dalam berbahasa dan kesalahan pengucapan akibat penutur dalam kebiasaan berbahasa ibu.

## 2. Interferensi Morfologi

Fakta menunjukkan bahwa kata dasar yang mendapat prefiks pada awal kata dasar merupakan aspek interferensi morfologi yang bermkana cabang tata bahasa menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya penggunaan morfem yang sesungguhnya bahwa unit terkecil dari kata yang maknanya tidak bisa bagi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penambahan prefiks pada awal kata membuat makna ganda dari kata tersebut misalnya *“Na lihat”* kata dasar dalam bahasa Indonesia *“Lihat”* menjadi *“Na Lihat”*, kosakata lihat yang mendapat penambahan prefiks pada awal kata yang diinterferensi oleh kebiasaan penutur bahasa ibu Mamasa salam pengucapan.

Interferensi morfologi bahasa ibu terhadap bahasa Indonesia merupakan salah satu peyimpangan dalam berbahasa. Preposisi pengaruh bahasa ibu sangat melekat pada siswa dalam menerjemahkan bahasa ibu Mamasa ke dalam penguasaan bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh kebiasaan penutur (siswa) dalam menggunakan bahasa ibu. Dampak dari interferensi morfologi dengan penambahan huruf atau kata pada kata dasar bahasa Indonesia merupakan kesalahan dalam berbahasa.

Dari berbagai sumber penelitian tentan interferensi bahasa ibu terhadap penguasaan bahasa Indonesia, fakta menunjukkan bahwa kesalahan atau penyimpangan berbahasa diakibatkan dari kebiasaan penutur dalam pergaulan dan kehidupan sosial yang setiap saat menggunakan bahasa ibu.

Dalam Jurnal Unsrat [“https://ejournal.unsrat.ac.id”](https://ejournal.unsrat.ac.id) tentang Interferensi Bahasa Ibu oleh Guru dan Implikasinya Terhadap Siswa, ditemukan bentuk-bentuk interferensi bahasa ibu oleh guru. Ini menunjukkan bahwa guru saja sebagai penutur contoh dan mengajarkan tentang berbahasa yang benar, ternyata juga masih dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa ibu, apalagi siswa yang seharusnya memahami berbahasa Indonesia yang benar dari pengajar/ Gurunya.

## 3. Interferensi Sintaksis

Defenisi interferensi sintaksis adalah susunan atau pemakaian kalimat bahasa kedua yang dipengaruhi oleh susunan kalimat bahasa pertama. Dari data hasil penelitian memperjelas fakta bahwa bahasa ibu Mamasa yang diterjemahkan oleh siswa SMPN 2 Sespa Mamasa dalam bentuk susunan kalimat yang dipakai, mempengaruhi kalimat bahasa pertama. Contohnya *“Baku suka”* dan *“Baku Chatmi”* makna tulisan kosakata tersebut ketika disusun kalimatnya ke dalam bahasa Indonesia artinya *“saling menyukai”*



karena interferensi sintaksis bahasa pertama menyambung/ menyusun kata “suka” menjadi “*baku suka*”, kemudian bahasa ibu kata “*baku*” artinya “saling” dan “*chatmi*” yang artinya saling berkomunikasi melalui chat alat komunikasi.

Susunan kalimat tersebut membuat susunan kalimat pertama ke dalam susunan kalimat yang di pakai menjadi menyimpang dalam berbahasa atau pengaruh dari bahasa ibu Mamasa yang sudah menjadi kebiasaan menginterferensi bahasa Indonesia.

Pengaruh susunan bahasa terjadi karena penutur menggunakan pola-pola sintaksis bahasa pertama pada saat sedang menggunakan bahasa kedua. Dalam penelitian oleh B. Bahrani (2009) dirujuk dua kali, menyatakan definisi dan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bentuk interferensi yang disebabkan oleh susunan atau pemakaian kalimat bahasa kedua yang dipengaruhi oleh susunan bahasa pertama.

Struktur bahasa pertama yang dipengaruhi oleh bahasa kedua pada data penelitian memberi gambaran yang jelas bahwa dalam menyusun kalimat pemakaian bahasa kedua dipengaruhi oleh susunan bahasa yang terjadi akibat kebiasaan penutur dalam berbahasa ibu Mamasa yang disandingkan dengan kalimat bahasa pertama.

#### 4. Interferensi Leksikal

Dalam menggunakan bahasa tentukita sebagai manusia menyesuaikan bahasa dimana kita lahir dan berpijak. Penggunaan bahasa sendiri sudah berkembang seiring dengan adanya keberagaman dan fungsi bahasa, yang dimana artinya tidak terlepas dari adanya pengaruh bahasa ibu ataupun bahasa asing.

Dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia pun tidak dapat digunakan seccara murni tanpa adanya pengaruh/ gabungan bahasa daerah atau bahasa ibu. Fenomena ini banyak terjadi pada masyarakat Indonesia. Kridalaksana (1974: 22), menjelaskan negara-negara Asia dewasa ini menghadapi dua macam persoalan bahasa, persoalan pertama yakni negara yang secara formal telah memiliki bahasa kebangsaan, tetapi bahasa kebangsaan itu belum merupakan kenyataan sosial sehingga persoalan yang dihadapi bagaimana menyebarluaskan bahasa itu keseluruh negeri. Dalam persoalan kedua negara yang secara formal sudah memiliki bahasa kebangsaan dan bahasa itu sudah merupakan kenyataan sosial, masih juga mempunyai persoalan karena bahasa kebangsaan itu harus didewasakan dan dimodernisasikan sesuai tatanan kemajuan.

Data hasil penelitian menunjukkan ada beberapa kalimat yang di interferensi secara leksikal yang artinya campuran dua bahasa, yaitu bahasa ibu Mamasa dan bahasa Indonesia. Contoh, “*Di pake*”, “*Baku suka*”, “*tidurmi*”, “*Na lihat*”, “*Dia bilang*”, “*Ya na bilang bede*”, dan “*Eee lama-lama iiii bede*”, dari kalimat ini memperjelas bahwa interferensi leksikal yang mencampur dua bahasa yakni bahasa ibu Mamasa dan bahasa Indonesia yang diakibatkan dari kebiasaan penutur/ penulis yang dari kecil dan dalam perkembangan bahkan dalam kehidupan sosial selalu menggunakan bahasa ibu.

Cerita rakyat Mamasa yang ditulis dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menunjukkan penyimpangan atau pengaruh sehingga dalam satu kalimat terdapat dua bahasa yang tercampur yang disebut interferensi leksikal. Temuan ini menjadi tantangan untuk mengevaluasi perkembangan bahasa khususnya penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa kebangsaan.

Temuan baru dari riset yang dilakukan tentang interferensi bahasa ibu terhadap penguasaan bahasa Indonesia pada menulis cerita rakyat Mamasa Siswa Kelas IX SMPN 2 Sesenapadang Mamasa menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari bahasa ibu terhadap kualitas narasi dalam menulis cerita rakyat Mamasa oleh siswa kelas IX SMPN 2 Sesenapadang Mamasa. Ditemukan bahwa siswa yang memiliki interferensi bahasa ibu yang lebih kuat cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita yang konsisten dalam bahasa Indonesia, terutama dalam penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang benar.



## SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Interferensi morfologi adalah interferensi yang terjadi apabila dalam pembentukan kata/ kalimat suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain, cabang tata bahasa menolak struktur atau bentuk kata, unit terkecil dari kata yang maknanya tidak dapat dibagi lagi.
2. Interferensi fonologi, adalah adanya penambahan fonem pada kata dasar sehingga terjadi kekacauan bunyi bahasa duri.
3. Interferensi sintaksis yakni susunan atau pemakaian kata/ kalimat ke dalam bahasa yang dipengaruhi oleh satuan kalimat bahasa pertama.
4. Interferensi leksikal adalah kata/ kalimat yang terdiri dari dua sumber bahasa dicampur, sehingga menjadi penyimpangan dan kesalahan bahasa baik tulisan maupun lisan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa benar terjadi interferensi bahasa ibu Mamasa terhadap penguasaan bahasa Indonesia pada menulis cerita rakyat oleh siswa kelas IX SMPN 2 Sesenapadang Mamasa, yang terdiri dari beberapa faktor, yakni:

1. Kurangnya penguasaan kosakata bahasa ibu
2. Pengaruh lingkungan sosial yakni siswa berasal dari kota yang sama sekali tidak mengetahui bahasa ibu
3. Pemakaian dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia
4. Kebiasaan penutur/ siswa dalam menggunakan bahasa ibu setiap saat
5. Kurikulum tentang bahasa lokal yang tidak mendapat tempat pada proses belajar mengajar di sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, Any. 2013. "Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 41 (1):10-17.
- Cahyati, Suci. 2017. "Interferensi Bahasa Daerah dalam Kolom "Nusantara" Koran Kompas Edisi Februari – April 2017 Dan Diimlementasikan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Pembelajarannya)*. 2 (3):1-7.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.